

Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas III SDN Pinangsia 01

Susanti^[1], Tri Isti Hartini^[2], Prima Gusti Yanti^[3]

^{[1], [2]} Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

^[1] susantiarkan@gmail.com

^[2] tri_hartini@uhamka.ac.id

^[3] Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

^[3] prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

KATA KUNCI:

Berpikir Kritis, *Inquiry*, Motivasi Belajar, Model Pembelajaran

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi ketika siswa belajar IPA di kelas dengan metode konvensional dan umpan balik yang minimal adalah banyak siswa yang kebingungan dan mengalami kesulitan untuk memahami konsep IPA sehingga mereka sering tidak dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam pelajaran IPA untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. tujuan penelitian ini untuk menganalisis, membuktikan dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III di SDN Pinangsia 01. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen kuantitatif. Dalam metode eksperimen terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh atau semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A berjumlah 32 orang dan siswa kelas III B berjumlah 32 orang. Dengan jumlah keseluruhan sampel 64 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara kedua model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan nilai rata-rata A1B1 sebesar 88.67, A1B2 sebesar 61.60, A2B1 diperoleh nilai rata 81.09, A2B2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 59.27. Analisis menggunakan uji Anava 2 Jalur dengan kriteria nilai Sig. menunjukkan bahwa nilai Sig. 0.262 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$).

KEYWORD :

Critical Thinking, *Inquiry*, Science, Learning Motivation, Learning Model

ABSTRACT

The phenomenon that occurs when students learn science in class with conventional methods and minimal feedback is that many students are confused and have difficulty understanding science concepts so that they often cannot apply the concepts that have been learned in science lessons to solve problems in learning. the purpose of this study was to analyze, prove and determine: the presence or absence of the influence of learning models on the critical thinking skills of Science Grade III students in SDN Pinangsia 01. The method used is quantitative experimental research method. In the experimental method consists of two groups, the experimental group and the control group so that sampling is done by saturated sampling

or all members of the population are used as samples. The Sample that will be used in this study are students of Class III A totaling 32 people and students of Class III B totaling 32 people. With a total sample of 64 students. The results showed that the interaction between the two models of learning and learning motivation to critical thinking skills of students showed an average value of A1B1 of 88.67, a1b2 of 61.60, a2b1 obtained an average value of 81.09, a2b2 obtained an average value of 59.27. Analysis using Anava Test 2 lines with criteria of GIS value. indicates that the value of GIS. 0.262 is greater than the significance level ($\alpha = 0,05$)

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dan mengembangkan sumber daya manusia. Melalui jenjang pendidikan, masyarakat menjadi melek huruf, mampu berpikir kritis, berhitung dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “ Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik di bawah pengawasan dan didikan seorang guru dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peserta didik, kurikulum, tenaga pendidikan, biaya, sarana, dan prasarana serta faktor lingkungan. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi maka akan memperlancar proses belajar-mengajar dan menunjang pencapaian hasil belajar secara maksimal sehingga pada akhirnya berdampak pada meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar yang berperan penting dalam memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta dalam hal mendidik anak sehingga melahirkan penerus bangsa berprestasi dan berakhlak baik. Mendidik bukan sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungan, namun juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya peka terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah IPA yang menitikberatkan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya (Kelana & Wardani, 2021). Dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran IPA tidak hanya mempelajari tentang pengetahuan saja tapi juga dapat membantu merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dalam proses penemuan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas peneliti berpendapat perlunya diterapkan model pembelajaran inquiry. Model pembelajaran inquiry merupakan model yang sangat tepat bagi siswa usia sekolah dasar. Model ini dirancang untuk mengajarkan siswanya tentang menganalisis suatu peristiwa melalui proses inquiry. Penggunaan model inquiry dimulai dengan menyajikan situasi yang penuh pertanyaan. Dengan melakukan proses inquiry, siswa dapat mengembangkan keterampilan intelektual sehingga mudah memecahkan masalah. Menurut Arsad Bahri, et. al. (2018) mengatakan bahwa model inquiry merupakan model pembelajaran yang berupa menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah hingga peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas memecahkan masalah. Dari pernyataan tersebut, maka perlunya model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan motivasi untuk mempengaruhi daya nalar dan rasa ingin tahu siswa yang tinggi serta untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Beberapa peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian yang terkait dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan (Krisnayanti, 2020), menunjukkan hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan model pembelajaran inkuiri berbeda nyata dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional. Selain itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Hulu, LS et. al, 2021),

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model inkuiri dengan siswa yang belajar model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dilandasi dengan deskripsi teori diperoleh hipotesisi penelitian yaitu H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III SDN Gugus IV. H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III SDN Gugus IV. Kemudian . H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III SDN Gugus IV. H_1 : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III SDN Gugus IV. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, membuktikan dan mengetahui: ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III di SDN Pinangsia 01. Selain itu untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III di SDN Pinangsia 01 dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas III di SDN Pinangsia 01.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen kuantitatif. Menurut (Sugiono, 2022) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam metode eksperimen terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yaitu *pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design* (Sugiyono, 2017). Dalam metode eksperimen terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Untuk memudahkan penelitian menggunakan satu gugus sekolah agar penelitian tidak terlalu luas, sehingga penelitian dapat diwakilkan oleh salah satu sekolah yang memiliki 2 kelas pada setiap tingkatan kelasnya. Maka diwakili oleh SDN Pinangsia 01 Jakarta Barat pada tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 64 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh atau semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A berjumlah 32 orang dan siswa kelas III B berjumlah 32 orang. Dengan jumlah keseluruhan sampel 64 orang siswa. Data kuantitatif berupa hasil tes siswa, hasil angket, diolah dan dianalisis secara statistic dengan menggunakan Software Statistical Package for Sosial Science (SPSS) versi 25. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji shaviro wilk dan uji Homogenitas menggunakan uji levene test

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum diadakan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sample berasal dari populasi berdistribusi normal maka akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikan 5% melalui program *SPSS versi 25*. Data hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *software SPSS versi 25* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A1	0.166	22	0.119	0.923	22	0.088
A2	0.187	22	0.043	0.926	22	0.100

B1	0.148	23	.200*	0.962	23	0.499
B2	0.137	21	.200*	0.938	21	0.196

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji normalitas berpikir kritis dengan model pembelajaran *inquiry* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.088 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima, sedangkan model pembelajaran *direct instruction* pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.100 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Sedangkan diketahui bahwa hasil uji normalitas siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.499 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.196 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Kedua test tersebut menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan pada tabel diatas bahwa data pada kedua kelompok tersebut berdistribusi normal sehingga dapat melanjutkan ke tahapan uji selanjutnya.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene Test* dengan taraf signifikan 5% melalui program *SPSS versi 25*. Data hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan software *SPSS versi 25* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Homogenitas Keterampilan Berpikir Kritis

Levene's Test of Equality of Error Variances ^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
BK	Based on Mean	0.885		42	0.352
	Based on Median	0.752		42	0.391
	Based on Median and with adjusted df	0.752		41.167	0.391
	Based on trimmed mean	1.000		42	0.323

Berdasarkan tabel homogenitas diatas dengan uji Levene Test diketahui nilai signifikansi (Sig) kelas eksperimen dengan model pembelajaran *inquiry* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran *direct instruction* diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,352 > 0.005$ yang berarti H_0 diterima, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas diatas, dapat disimpulkan bahwa varians data kedua model pembelajaran adalah sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Analisis data selanjutnya adalah menguji pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis IPA. Karena data yang diperoleh dari kelompok yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka digunakan uji hipotesis dengan uji Anava 2 jalur. data hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 ANAVA Dua Jalur Keterampilan Berpikir Kritis Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable:						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	

Corrected Model	7034.570a		2344.857	40.183	0.000
Intercept	231317.603		231317.603	3964.044	0.000
Model	268.573		268.573	4.602	0.038
Motivasi	6544.484		6544.484	112.152	0.000
Model * Motivasi	75.439		75.439	1.293	0.262
Error	2334.158	0	58.354		
Total	245600.000	4			
Corrected Total	9368.727	3			
a. R Squared = .751 (Adjusted R Squared = .732)					

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap keterampilan berpikir kritis Hipotesis secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inquiry (A1) lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Direct Intruction (A2). Diketahui nilai rata-rata A1 sebesar 76.36, dan nilai rata-rata A2 sebesar 70.18 dan berdasarkan tabel hasil analisis Anava 2 Jalur di atas, diperoleh nilai Sig. 0,038 lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry dan Direct Instruction terhadap keterampilan berpikir siswa kelas III SDN Pinangsia 01 Kecamatan Tamansari. Pengujian Hipotesis 2 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Diketahui nilai rata-rata B1 sebesar 85.04, dan nilai rata-rata B2 sebesar 60.38 dan berdasarkan tabel hasil analisis Anava 2 Jalur di atas, diperoleh nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Pinangsia 01 Kecamatan Tamansari. Pengujian Hipotesis 3 Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pengujian hipotesis 3 dengan menggunakan uji anava 2 jalu untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Secara statistic hipotesis dirumuskan:

Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka ada interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak ada interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengujian Hipotesis 3 dengan menggunakan uji Anava 2 jalur untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi pengaruh model pembelajaran Inquiry dan model pembelajaran Direct Instruction dengan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan tabel hasil analisis Anava 2 Jalur di atas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,262 lebih besar dari 0,05 ($0,262 > 0,05$). Berdasarkan hipotesis disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Pinangsia 01 Kecamatan Tamansari.

Pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap keterampilan berpikir kritis

Hipotesis pertama menguji pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dan Direct Intruction terhadap keterampilan berikir kritis siswa. Hasil analisis nilai rata-rata A1 sebesar 76.36, dan nilai rata-rata A2 sebesar 70.18. dengan menggunakan uji Anava 2 Jalur menunjukkan bahwa nilai Sig. 0.038 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0,038 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif

(H1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Pembelajaran Inquiry dan Direct Instruction terhadap keterampilan berpikir siswa kelas III SDN Pinangsia 01 Kecamatan Tamansari. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Model pembelajaran Inquiry telah dirancang dengan maksud untuk mengembangkan siswa sehingga mereka memperoleh kemampuan berpikir yang kuat, serta mendorong motivasi melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai yang diungkapkan oleh (Kadarwati, A. & Rulviana, V., 2020) bahwa model inquiry mendorong agar murid mempunyai kemampuan bertanya, menyelidik dan memeriksa materi pembelajaran sehingga dapat merumuskan sendiri jawaban sesuai dengan tingkatan pengetahuan yang dimilikinya. Selain fokus pada hasil pembelajaran, pembelajaran Inquiry juga memberi perhatian besar pada proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah untuk merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis

Mengacu pada perhitungan data hasil penelitian motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata B1 sebesar 85.04, nilai rata-rata B2 sebesar 60.38 dengan menggunakan uji Anava Dua Jalur menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap keterampilan berpikir siswa kelas III SDN Pinangsia 01 Kecamatan Tamansari. Rahmawati (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar yang dimiliki dalam diri seseorang. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki dalam diri, akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal itu telah terbukti dari hasil penelitian yang telah dihitung di atas bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Komang Eka Krisnayanti (2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi juga cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Siti Marliyah (2019) juga mengungkapkan bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi, dan siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Interaksi antara model pembelajaran Inquiry maupun Direct Instruction dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis

Hipotesis ketiga menguji interaksi antara pengaruh Model Pembelajaran Inquiry maupun Model Pembelajaran Direct Instruction dan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan berpikir kritis, dengan menunjukkan nilai rata-rata A1B1 sebesar 88.67, A1B2 sebesar 61.60, A2B1 diperoleh nilai rata 81.09, A2B2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 59.27. Analisis menggunakan uji Anava 2 Jalur dengan kriteria nilai Sig. menunjukkan bahwa nilai Sig. 0.262 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0,262 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara pengaruh kedua model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir siswa. Dengan kata lain, pengaruh keduanya terhadap keterampilan berpikir siswa bersifat independen dan tidak saling mempengaruhi.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuzi Eryanto (2017). Menurut penelitian tersebut, tidak ada pengaruh saling antara Model Pembelajaran Inquiry dan Model Pembelajaran Direct Instruction dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, tidak ada kontribusi bersama antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi tanpa keterlibatan model pembelajaran akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akan memiliki motivasi belajar yang

rendah juga. Dalam keseluruhan, temuan dari ketiga hipotesis ini menyiratkan bahwa Model Pembelajaran *Inquiry* dan Model Pembelajaran *Direct Instruction* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis secara individual. Tidak ada interaksi yang signifikan antara kedua model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir siswa. Implikasinya, kedua model pembelajaran tidak dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam konteks penelitian ini. Dari pengertian diatas dapat diuraikan pengajaran langsung merupakan suatu model pengajaran yang sebenarnya bersifat teacher center, dengan penekanan pembelajaran deklaratif, prosedural dan keterampilan akademik terbimbing. Dalam pembelajaran ini guru menerapkan dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah.

KESIMPULAN

Hasil analisis interaksi antara kedua model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan nilai rata-rata A1B1 sebesar 88.67, A1B2 sebesar 61.60, A2B1 diperoleh nilai rata 81.09, A2B2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 59.27. Analisis menggunakan uji Anava 2 Jalur dengan kriteria nilai Sig. menunjukkan bahwa nilai Sig. 0.262 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara pengaruh kedua model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir siswa. Dengan kata lain, pengaruh keduanya terhadap keterampilan berpikir siswa bersifat independen dan tidak saling mempengaruhi. Berdasarkan kesimpulan diuraikan, terdapat saran yang dapat dipertimbangkan yaitu sekolah perlu berupaya memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan tentunya berdampak pada pencapaian belajar siswa. Selain itu, guru terus meningkatkan kualitas dirinya secara profesional dengan penggunaan beragam model pembelajaran abad 21 yang dapat merangsang dan menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki siswa, Terutama dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis dengan menyajikan model pembelajaran *Inquiry*, sehingga pengetahuan yang mereka pelajari disekolah akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmed, S. A. E., & Ibrahim, M. E. E. (2023). The Impact of Critical Thinking in Improving Students' Learning: A case study of students in the English Department, College of Science and Arts, Tanumah, King Khalid University. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol11n11016>
- [2] Ahmed, S. A. E., & Ibrahim, M. E. E. (2023). *The Impact of Critical Thinking in Improving Students' Learning: A case study of students in the English Department, College of Science and Arts, Tanumah, King Khalid University*. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol11n11016>
- [3] Amelia, K., & Astuti, S. (2020). Efektivitas Penerapan Model *Discovery Learning* dan *Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Subtema Perubahan Bentuk Energi Kelas III Gugus Sudirman*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 151–157. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742727>
- [4] Arsad Bahri, Adnan, & I. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN : 978-602-61265-2-8), Juni 2018. 2018, 872–877.
- [5] Hulu, LS et. al. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. *Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 1-132.
- [6] Krisnayanti, N. K. (2020). *Pengaruh model pembelajaran guided inquiry*. 2-3.
- [7] Kelana & Wardani. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- [8] Kharismawan, at. al. (2018). *Application of a Pbl-Based Modules to Increase Critical Thinking Skills and Independence Learning*. *JISE*, 78-86.

- [9] Kadarwati, A. & Rulviana, V. (2020). *Pembelajaran Terpadu*. CV. Media Grafika.
- [10] Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan siswa*. (A. Kamsyach, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Marliyah S, at. al. (2019). *Pengaruh penggunaan model inquiry learning dan*. Education and Development, 169-174.
- [12] Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup DI Era Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- [13] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- [14] Ulviani, M. (2022). *Paradigma Teori Belajar dan Motivasi Pembelajaran di Era Industri 4.0*. 140-151.s